

# ILMU KALAM DALAM PEMBACAAN KONTEMPORER (PENDEKATAN SIRKULER MULTIDIMENSIONAL)

*Farichah \*)*

**Abstract:** *The development of Islamic thought, including theology, is inseparable from its social and political setting. Political nuances in the discourse are obvious. Each group offers its own concept that is sometimes different from other groups and claims that the correct one is their own concept, while others are wrong, and this results in truth claim. All groups refer to al-Quran and Hadith as justification to support their opinions, without considering the alternative concept of truth and that the truth itself is relative. Consequently, social jargons existing in the society tend to be dichotomous: Muslim – infidels, and true – false. As an Islamic thought, theology is expected to provide fresh atmosphere to create peace. For that reason, it is necessary to revise and reconstruct the old epistemology to a new epistemology. The goal is to make theology not simply an empty religious dogma, but rather a science of social critique, which makes faith have the function of human ethics as the foundation of religion.*

**Keywords:** *Science and the Circular-Multidimensional Kalam.*

## **A. PENDAHULUAN**

Sekarang ini, manusia tengah memasuki babak peradaban yang menjadikan dunia begitu kecil karena semakin singkatnya ruang dan waktu yang dibutuhkan manusia untuk berhubungan dengan yang lain dari segala penjuru dunia dengan adanya kemajuan dalam teknologi khususnya teknologi komunikasi dan transportasi, inilah yang biasanya disebut dengan proses globalisasi.

Dalam masyarakat global akan terjadi pola-pola hubungan yang berbeda dari sebelumnya, termasuk di dalamnya agama dan

---

\*) Penulis adalah dosen tetap STAIN Purwokerto.

budaya, umat manusia secara alamiah akan bersinggungan dan bergaul dengan agama dan budaya lain, sering kita dapati umat Islam yang mengalami kesulitan keagamaan ketika harus berhadapan dengan derasnya arus budaya baru ini. Bangunan keilmuan klasik rupanya tidak cukup kokoh menyediakan seperangkat teori dan metodologi yang harus menjelaskan bagaimana seorang harus berhadapan, bersinggungan dan bergaul dengan penganut agama-agama lain dalam kiprahnya sebagai manusia di era global kontemporer.

Akhir-akhir ini agama mendapat ujian, ketika menyaksikan berbagai bentuk kekerasan dan berbagai peristiwa menyedihkan terjadi, kerusuhan disertai penjarahan, penganiayaan, pembunuhan (Kasus Mei 1998, Trisakti, Semanggi), kekerasan lebih tragis lagi berlangsung dalam konflik antar etnis dan agama (Pontianak, Sampit, Ambon, Poso), meskipun agama bukan satu-satunya faktor, namun nampak sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dalam eskalasinya banyak memainkan peran.

Agama sering tampil dalam dua wajah yang saling kontradiksi, di satu sisi agama merupakan wahana bagi orang untuk mendapatkan kedamaian, harapan dan kebahagiaan hidup. Di sisi lain dalam wajah agama banyak orang dan kelompok menimba kekuatan dan mendapatkan topangan berhadapan dengan penderitaan, penindasan dan kekerasan.

Agama baru menjadi konkret sejauh dihayati oleh pemeluknya, memang agama menganjurkan pemeluknya untuk menghormati dan menghargai sesama, tetapi realita yang ada ternyata tidak seindah ajaran agama. Sejarah mencatat betapa agama (baca: mengatasnamakan agama) mempunyai peran dalam membakar kebencian dan meniupkan kecurigaan, membangkitkan salah pengertian dan mengundang konflik. Memang sering muncul pembelaan bahwa agama bukan merupakan pemicu utama suatu konflik, banyak orang menuding kesenjangan ekonomi, pertarungan politik atau kecemburuan sosial, tetapi masalahnya mengapa agama yang dikatakan bukan pemicu utama konflik justru memberikan jaminan dukungan bagi pihak

yang bersengketa. Agama tidak mengelakkan konflik, tetapi memberikan landasan teologis dan pembenaran simbolis. Pembenaran ini bukan hanya berfungsi meringankan atau memberi alibi tanggung jawab pribadi, tetapi semakin meneguhkan tekad, memistikan motif pertentangan menjadi perjuangan membela agama dan kebenaran,<sup>1</sup> singkat kata atas nama Tuhan.

Wajah-wajah agama yang bersumber dari interpretasi pemeluknya. Inilah yang memunculkan pertanyaan akademis bagaimanakah hal demikian dapat dijelaskan? Tulisan ini mencoba mengulas dari sisi metodologi pemikiran keagamaan, sebagai upaya untuk menjembatani antara idealitas dan realitas, agar agama berperan dalam kehidupan manusia era kontemporer. Oleh karena itu, rumusan masalahnya adalah (1) apa yang dimaksud pendekatan sirkuler multidimensional? dan (2) bagaimana pendekatan sirkuler multidimensional bagi pengembangan ilmu kalam atau teologi Islam?

## **B. ANALISIS EPISTEMOLOGI**

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *epiteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat dikatakan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*). D.W. Hamlyn memaknai epistemologi sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, asumsi dasar, serta reabilitas umum dari pengetahuan.<sup>2</sup> Dari pemaknaan ini menyiratkan bahwa epistemologi adalah sistem dan teori pengetahuan yang berkaitan dengan *the nature or knowledge* (hakikat pengetahuan) dan *the origin of knowledge* (sumber pengetahuan), dan *validity of knowledge* (validitas pengetahuan). Epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang metode untuk menyusun dan memperoleh struktur bangunan keilmuan atau struktur akal yang membentuk ilmu.

Dalam konteks filsafat Barat, pembicaraan tentang epistemologi ini telah berkembang dengan baik yang membawa dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat. Sementara itu, dalam khazanah kajian keislaman, persoalan epistemologi masih cukup jarang ditemukan.

Geliat membangun epistemologi ilmu-ilmu keislaman mulai bangkit dengan lahirnya para pemikir Islam kontemporer semisal Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi, yang kemudian diikuti oleh Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Abid al Jabiri, Khaled Abou el Fadl, dan lain-lain. Dalam rangka membangun teorinya, para pemikir ini berusaha melakukan kritik epistemologi dan berupaya merekonstruksi metode studi Islam *mainstream* yang selama ini menjadi pegangan ortodoksi. Para pemikir ini berupaya untuk melepaskan diri dari belenggu tradisi yang menjadi sumber stagnasi pemikiran Islam.

Analisis epistemologi yang dimaksud bukan untuk mengkritisi metodologi pemikiran yang dipakai oleh para pemikir terdahulu. Mereka telah banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang sangat bernilai. Epistemologi di sini berupaya mengkaji ulang apa yang kita lakukan sekarang ini. Bagaimana pemahaman kita terhadap pemikiran pendahulu kita (*turas*) dan bagaimana cara kita menyikapinya. Karya pendahulu kita adalah warisan (*turas*) yang sangat bernilai, tetapi pemikirannya bukanlah sesuatu yang *uncriticable*, melainkan konsep yang terbuka untuk dipikirkan dan dikaji ulang. Dengan kemampuan menangkap persoalan dengan baik, dan membaca aspek-aspek yang belum terbaca oleh mereka, sehingga sumbangan kita adalah objek perdebatan itu sendiri yang bisa diverifikasi.

Analisis epistemologis seperti dikemukakan di atas dimaksudkan untuk mengkaji seluruh bangunan keilmuan Islam, sebagai produk sejarah yang relatif sifatnya. Kajian yang bersifat linear yang hanya mengandalkan satu disiplin keilmuan sebagai pendekatan, tidak akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Dengan bantuan disiplin ilmu lain, seperti filsafat, antropologi, psikologi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, dipergunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis beragam dimensi dalam teks atau doktrin keagamaan. Berbagai pendekatan tersebut kemudian dianalisis secara sirkuler multidimensional, yakni dengan meramu masing-masing pendekatan ilmu sedemikian rupa menjadi satu unit analisis. Dalam satu gerak putar yang saling

mengontrol, mengkritik, mengkonstruksi, dan menyempurnakan kekurangan pada masing-masing disiplin dalam satu relasi yang berbentuk sirkuler.

### **C. PENDEKATAN SIRKULER-MULTIDIMENSIONAL**

Interaksi yang panjang antara kondisi yang berubah-ubah dengan pesan al Qur'an yang bersifat permanen telah memberikan pola yang ideal-ideal serta pengaruh yang berkelanjutan. Dari interaksi tersebut telah memberikan dasar bagi dimensi Islam dengan suatu analisa Islam modern kontemporer.

Dalam *Islamic studies*, ilmu kalam atau juga disebut falsafah kalam mempunyai tempat yang cukup sentral dalam bangunan pemikiran Islam klasik, begitu sentralnya kedudukan ilmu kalam sehingga ia menawari, mengarahkan sampai-batas-batas tertentu mendominasi arah, corak, muatan materi dan metodologi kajian-kajian keislaman yang lain. Sehingga persoalan keagamaan Islam, terlebih-lebih yang terkait langsung dengan persoalan keimanan selalu saja ditelaah lewat perspektif pemikiran kalam klasik. Sedemikian kokohnya kedudukan ilmu kalam dalam studi-studi keislaman sehingga nyaris terlupakan sisi historisitas bangunan pola pikir, logika, metodologi, sistematika keilmuan kalam sendiri, serta setiap persoalan keagamaan Islam.<sup>3</sup>

Esensi kalam adalah problema ketuhanan yang terkait dengan dimensi kemanusiaan, tetapi seringkali kita terikat dengan konsepsi formal aliran-aliran atau pemikiran kalam klasik yang secara metodologis dan substansi sangat dipengaruhi oleh sosial kultural ketika itu. Sementara itu, pemikiran Muslim selalu dinamis, konsepsi kalam tetap dipertahankan, yang perlu kita lakukan adalah pengembangan sesuai dengan tuntutan dan tantangan historisitas kemanusiaan yang melingkupinya. Untuk itulah diperlukan satu metodologi agar ilmu kalam bisa memberikan angin segar pada kehidupan umat manusia.

Metodologi yang penulis maksud berkaitan dengan masalah epistemologi atau teori pengetahuan. Teori pengetahuan dibentuk dan dihasilkan oleh suatu peradaban, dengan ini epistemologi

mengatur semua aspek studi manusia dari filsafat sampai ilmu sosial. Jika teori pengetahuan kalam klasik dibentuk dari suatu peradaban masanya, demikian pula kalam kontemporer harus dikembangkan berdasarkan peradaban masanya pula, sehingga kalam tersebut memiliki wawasan dan misi baru kalam tersebut sesuai dengan peradaban yang sedang berkembang, yang tentu sangat mempengaruhi dinamika keberagamaan manusia.

Di Barat sudah banyak dilakukan kajian agama atau pemikiran keagamaan dengan menggunakan pendekatan filsafat, di Barat sudah banyak dilakukan. Dalam hubungan antara agama dan filsafat, Rob Fisher memetakan lima kajian, yaitu: filsafat sebagai agama; filsafat sebagai pelayan agama; filsafat yang membuat ruang bagi keimanan; filsafat sebagai satu perangkat analisis bagi agama; dan filsafat sebagai studi tentang penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan.<sup>4</sup>

*Pertama*, filsafat sebagai agama, misi utama pendekatan ini adalah dalam rangka merefleksikan watak realitas tertinggi, yaitu kebaikan Tuhan. Pandangan metafisik ini menunjukkan pada kita apa yang tertinggi dan *ultimate*, dan memberikan suatu sistem nilai bagi kehidupan sehari-hari. Pendapat ini banyak didukung oleh Plato, Spinoza, dan Iris Murdoch.

*Kedua*, filsafat sebagai pelayan agama yang berargumen bahwa wahyu adalah komunikasi Tuhan tentang kebenaran, yang tidak dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan akal. Akal manusia adalah awal keimanannya, John Locke menyatakan bahwa akal membuat standar kebenaran yang berlawanan dengan standar yang ditetapkan oleh pengetahuan yang diwahyukan. Menurutnya kebenaran wahyu tidak mungkin bertentangan dengan akal.

*Ketiga*, filsafat sebagai ruang pembuat ruang keimanan, refleksi filosofis hanya akan semakin mempertegas keterbatasannya dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan agama, membuka peluang bagi agama, dan menjelaskan ketergantungan manusia terhadap wahyu yang dengannya manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Pendukung analisis ini adalah William Ockham dan Immanuel Kant.

*Keempat*, filsafat sebagai studi analisis terhadap agama. Dalam hal ini, filsafat berfungsi untuk menganalisis dan menjelaskan watak dan fungsi bahasa agama, menemukan cara kerjanya dan makna yang dikandungnya, sebagai bahasa ketuhanan umat beragama, serta dasar-dasar pengetahuan agama dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Penyokong pandangan ini adalah Paul van Buren dan Antony Flew.

*Kelima*, filsafat sebagai nalar keagamaan. Hal ini tercermin dari pemikiran Maurice Wiles, John Hick, dan David Pailin. Pandangan ini untuk merefleksikan dan melihat secara cermat konteks orang beriman berkiprah dalam kehidupannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keimanannya dan bagaimana ekspresi keimanan itu dinyatakan.<sup>5</sup> Posisi ini membutuhkan perangkat historis, dan ilmiah hermeneutika sebagai pisau analisisnya. Tokoh-tokoh Muslim kontemporer yang banyak mengupas masalah hermeneutika adalah Muhammad Arkoun,<sup>6</sup> Nasr Hamid Abu Zaid,<sup>7</sup> Amina Wadud,<sup>8</sup> Khaled Abou el Fadl.<sup>9</sup>

Dalam konteks pemikiran Islam, metodologi pemikiran filsafat sudah banyak dilakukan oleh para pakar, misalnya, al-Jabiri dengan metode *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.<sup>10</sup> *Bayani* adalah sebuah model berpikir yang didasarkan atas teks, metode *bayani* ini digunakan dalam kajian pemikiran Islam untuk memahami al-Qur'an, baik secara langsung dengan memahami teks, maupun teks dipahami sebagai pengetahuan yang memerlukan penafsiran. Model ini mengedepankan proses berpikir deduktif-analogi.

Metode *irfani* adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Metode *irfani* diperlukan karena metode *bayani* dianggap belum mampu menembus jantung realitas sebagai penyeimbang antara *bayani* dan *burhani*, untuk menghindari kekakuan berpikir. Sedangkan metode *burhani* adalah metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks dan pengalaman, tetapi atas dasar keruntutan logika.

Dalam konteks ilmu kalam, agar dapat berfungsi mengatasi problem kemanusiaan, maka bangunan pemikiran kalam terletak pada penggabungan metode *bayani*, *irfani* dan *burhani* serta sejauh

mana ilmu tersebut mampu berinteraksi dan berdialog dengan ilmu-ilmu kontemporer lainnya. seperti psikologi, ekonomi, sosial, antropologi, dan sebagainya. Teori-teori yang ada pada disiplin ilmu tertentu didialogkan dengan teori-teori yang biasa berlaku pada disiplin ilmu lain. Teori yang dipakai pada disiplin kalam didialogkan dengan teori yang berlaku pada tasawuf, misalnya, *ulum al hadis* didialogkan dengan sejarah kebudayaan Islam. Teori-teori yang berlaku pada wilayah *Islamic studies* dihadapkan dan didialogkan dengan teori-teori ilmu alam, ilmu sosial, dan *religious studies*.

Untuk mengkaji seluruh bangunan keilmuan kalam, dengan memandangnya sebagai produk sejarah yang berdimensi relatif, maka analisis epistemologis harus dapat digunakan untuk mengkaji teks suci, secara historis maupun filosofis.

Dengan memadukan ketiganya: *bayani*, *irfani*, *burhani*, maka epistemologi *bayani* mempertanyakan kevaliditasan *irfani* yang dianggap liberal karena tidak mengikuti pedoman yang diberikan teks, sedang epistemologi *burhani* mempertanyakan kevaliditasannya karena dianggap tidak mengikuti aturan dan analisis logika. Apabila sumber utama dalam ilmu pengetahuan dalam epistemologi bayani adalah teks, maka sumber pokok dalam epistemologi *irfani* adalah pengalaman hidup sehari-hari yang otentik, yang merupakan pelajaran yang luar biasa, ketika manusia dihadapkan pada fenomena alam semesta yang mengagumkan, maka akan dapat mengantarkan pada Dzat yang Maha segala-galanya.<sup>11</sup>

Pengalaman konkret pahitnya konflik, kekerasan dan perpecahan sosial dapat dirasakan oleh siapapun tanpa harus didahului dengan membaca teks-teks keagamaan. Spiritual esoterik yang bersifat lintas agama, bahasa dan budaya inilah yang ingin dikedepankan oleh model epistemologi *irfani*. Dalam tradisi keilmuan Islam mendialogkan antara ilmu kalam (teologi) dengan tasawuf. Kenyataan apapun, khususnya yang terkait dengan kehidupan sosial keagamaan adalah bersifat intersubjektif (bukan subjektif sebagaimana dalam *bayani*) dan bukan pula objektif semata sebagaimana dalam *burhani*). Apa yang dirasakan oleh penganut

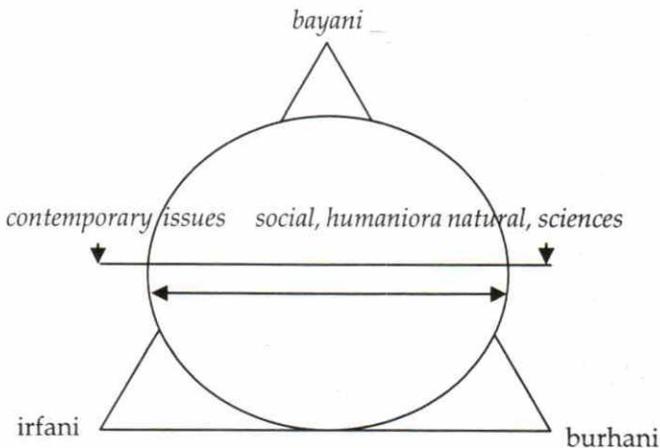
suatu agama, bangsa, ras, dan etnis dengan sedikit perbedaan juga akan dirasakan oleh penganut agama, bangsa, rasa dan etnis lain. Untuk mencari tahu apa yang terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan maka akan lebih valid kalau memakai pendekatan-pendekatan ilmu alam maupun sosial.<sup>12</sup>

Untuk dapat melihat kevaliditasan keilmuan, indikator ilmu *bayani* ada pada kesesuaian teks dengan realitas, nalar *irfani* lebih pada kedalaman *social skill* (empati, simpati) maka dalam epistemologi *burhani* yang ditekankan adalah kesesuaian antara teori yang dihasilkan oleh nalar intelektual manusia dengan hukum-hukum alam, yang menekankan pada aspek korespondensi, koherensi dan upaya yang terus menerus *on going process* dan *on going formatting*,

Hubungan melingkar antara ketiga pendekatan keilmuan Islam, *bayani*, *irfani* dan *burhani*, serta dukungan filsafat dan ilmu-ilmu sosial terjalin secara padu serta dianalisis secara sirkuler multidimensional, inilah yang memungkinkan kalam lebih bisa menjadi solusi bagi persoalan kemanusiaan kontemporer.

Pemahaman di atas jika diskemakan tampak seperti berikut ini.<sup>13</sup>

Pola hubungan yang berputar melingkar sirkuler seperti ini akan memberikan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih kondusif ketika dihadapkan pada isu-isu kontemporer. Pende-



katan ini juga menunjukkan tidak adanya finalitas, eksklusivisme serta hegemoni teologi, akan tetapi membuka horizon dan cara pandang baru yang bersifat transformatif dan membebaskan. Hal demikian juga relevan ketika dibenturkan dengan isu-isu gender, hak asasi, pluralisme, demokrasi, dan minoritas sebagai bagian dari persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer.

Dengan dukungan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, antropologi, sosiologi, humaniora, dan sebagainya, filsafat kalam tidak hanya bergegas pada wilayah *mantiqiyah* (logika), *tabiiyah dan ilahiyah* (ketuhanan) saja, tetapi juga *insaniyah* (kemanusiaan), *tarikhiyah* (kesejarahan) sebagaimana harapan Hasan Hanafi<sup>14</sup> dan para intelektual muslim kontemporer lainnya. Dengan demikian akan membawa kajian keislaman lebih membumi dan masuk pada wilayah kemanusiaan dan mengantarkannya berdialektika dengan problem kemanusiaan kontemporer yang senantiasa bergerak secara dinamis.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasar pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan sirkuler multidimensional adalah satu model pendekatan yang memakai bantuan disiplin ilmu lain seperti, filsafat, antropologi, psikologi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, dipergunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis beragam dimensi dalam teks atau doktrin keagamaan. Berbagai pendekatan tersebut kemudian dianalisis secara sirkuler multidimensional. Yakni dengan meramu masing-masing pendekatan ilmu sedemikian rupa menjadi satu unit analisis dalam satu gerak putar yang saling mengontrol, mengkritik, mengkonstruksi, dan menyempurnakan kekurangan pada masing-masing disiplin dalam satu relasi yang berbentuk sirkuler

*Kedua*, teori-teori ilmu kalam sesungguhnya adalah sebuah rumusan praanggapan sesuai dengan konteks abad ke-7 sampai abad ke-9. Oleh karena itu, teori-teori ilmu kalam senantiasa bebas untuk dikaji ulang. Pengembangan ilmu kalam harus senantiasa dilakukan terus menerus tanpa henti dengan memakai disiplin

ilmu-ilmu lain dan beragam metodenya untuk terealisirnya ilmu kalam yang dinamis dan hidup.

*Ketiga*, dengan memakai hubungan melingkar antara ketiga pendekatan keilmuan Islam, *bayani*, yaitu *irfani* dan *burhani*, serta dukungan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial terjalin secara padu serta dianalisis secara sirkuler multidimensional, inilah yang memungkinkan kalam lebih bisa menjadi solusi bagi persoalan kemanusiaan kontemporer.

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 63.

<sup>2</sup> D. W. Hamlyn, History of Epistemologi, dalam *The Encyclopedia of Philosophy* (Ed.) Paul Edward (New York: Mac Millan, 1972), hal. 89.

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. Ke 3), hal. v.

<sup>4</sup> Rob Fisher, *Approaches to Study of Religion*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKis, 2002), hal. 165.

<sup>5</sup> *Ibid.* hal. 166.

<sup>6</sup> Muhammad Arkoun, *Lectures du Coran*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kajian Kontemporer al Qur an*, (Bandung: Pustaka, 1998).

<sup>7</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Mathum al Nas* (Kairo: Al Hayya al Misriyah al Ammah li al Kitab, 1993).

<sup>8</sup> Amina Wadud, *Qur an and Women* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992),

<sup>9</sup> Khaled Abou el Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Oxford: Oneworld, 2005).

<sup>10</sup> Muhammad Abid al Jabiri, *Bunyah*, hal. 556-557.

<sup>11</sup> Menunjuk pada pengalaman Nabi Ibrahim bahwa Ibrahim belum sampai pada tingkat keimanan yang meyakinkan sehingga masih ada pertanyaan yang muncul dalam hatinya, menggambarkan proses pemikiran Ibrahim yang sebenarnya dengan memikirkan fenomena-fenomena alam sehingga menemukan Tuhannya, *Al Qur an surat al-An'am ayat 75-79*.

<sup>12</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic*, hal. 378.

<sup>13</sup> M. Amin Abdulloh, *Islamic*, hal. 112.

<sup>14</sup> Hasan Hanafi, *Dirasah Islamiyah* (Mesir: Maktabah al Anjilu al Misriyah, tth), hal. 130-132.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abou el Fadl, Khaled. 2005. *Speaking in The God's Name: Islamic Law: Authority, and Women*. Oxford: Oneworld Publications.
- Al Jabiri, Muhammad Abid. 1993. *Bunyah al Aql al 'Araby: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nidham al ma'rifah fi al tsaqafah al 'Arabiyyah*. Beirut: Al Markaz al Tsaqafi al "Araby.
- Arkoun, Muhammad. 1990. *Al Islam: Al Akhlaq wa Siyasiyah*. Beirut: Markaz al Inma al Qourmy.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Kajian Kontemporer al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Esack, Farid. 1997. *Qur an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. England: Oneworld Oxford.
- Fisher, Rob. 2002. *Approches to Study of Religious*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- Hamlyn, D. W. 1972. "History of Epistemology", dalam *The Encyclopedia of Phisosophy*. New York: Mac Millan.
- Hanafi, Hasan. Tt. *Dirasah al Islamiyah*. Mesir: Al Maktabah al Anjilu al Misriyah.
- \_\_\_\_\_. Tt. *Min Akidah il al Tsawrah al Muqaddimah al Nazhariyah*. Beirut: Dar al Tanwir li al Thiba'ah wa al Nasyr.
- Haryatmoko. 2004. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.
- M. S. Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexi, J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wadud, Amina. 1992. *Qur an and Women*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.